

PENDAMPINGAN KEPADA MAHASISWA DALAM MENGANALISIS TUGAS DAN PERAN PERSONIL LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH (Pelaksanaan di SDIT Isyadul Ibad)

Nadiya Nur Cahyani¹, Siti Musliha², Asep Wahyudin³, Tatu Maesaroh⁴

STKIP Syekh Mnashur

Surel: nadiyanurc@gmail.com¹, sitimusliha21@gmail.com², asepwahyudin9808@gmail.com³,
ptkpandeglang@gmail.com⁴

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 01-07-2025 Perbaikan: 07-08-2025 Diterima: 01-09-2025 Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Tugas dan Peran	Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan yang menyeluruh, terutama pada jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tugas dan peran personil BK di SDIT Isyadul Ibad, Kabupaten Pandeglang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personil BK menjalankan fungsi sebagai konselor, fasilitator, mediator, motivator, dan penghubung antara sekolah dengan orang tua. Peran tersebut dilaksanakan tidak hanya secara formal dalam layanan konseling, tetapi juga melalui pendekatan humanis dan religius dalam kegiatan keseharian siswa. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan siswa serta praktik layanan BK berbasis Islam. Kendala seperti keterbatasan waktu, peran ganda guru BK, dan minimnya pemahaman orang tua masih menjadi tantangan. Penelitian ini menyarankan pentingnya peningkatan kompetensi dan dukungan kebijakan sekolah agar layanan BK dapat berperan maksimal dalam membentuk karakter Islami siswa.
Corresponding Author: Nadiya Nur Cahyani dkk.	

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Di tingkat Sekolah Dasar, layanan BK memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pembinaan perilaku, serta penanganan permasalahan belajar dan sosial anak.

Personil layanan BK di SD biasanya melibatkan guru kelas sebagai pelaksana layanan BK dan jika tersedia, guru BK profesional. Meski demikian, banyak sekolah dasar di Indonesia belum memiliki guru BK khusus, sehingga tugas ini dibebankan kepada wali kelas atau guru mata pelajaran.

Dalam era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, perkembangan peserta didik tidak hanya dituntut dari segi akademik, namun juga dari segi kepribadian, karakter, dan spiritualitas. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu memberikan layanan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh. Layanan bimbingan dan konseling hadir sebagai solusi untuk menjawab tantangan tersebut, terutama di tingkat pendidikan dasar yang merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter dan jati diri anak.

Peran layanan BK di sekolah dasar semakin relevan ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai dinamika sosial, seperti permasalahan dalam pertemanan, tekanan akademik, serta ketidakmampuan mengelola emosi dan perilaku. Oleh karena itu, kehadiran guru BK dan kolaborasi yang baik dengan guru

kelas dan orang tua menjadi aspek penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan psikologis anak.

Guru BK di sekolah dasar memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara psikologis maupun kemanusiaan dengan cara ilmiah dan profesional. Agra Dwi Saputra (2022) menjelaskan bahwa guru kelas yang belum memiliki guru BK khusus juga tetap memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Meskipun pelaksanaannya belum selalu optimal, para guru kelas telah melaksanakan berbagai bentuk layanan seperti orientasi, informasi, penempatan, konseling individu dan kelompok, konsultasi hingga mediasi. Hal ini sesuai dengan Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan merupakan bagian dari tugas guru kelas.

Dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), layanan BK memiliki muatan tambahan yang khas, yakni penanaman nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam setiap proses pembimbingan. SDIT Isyadul Ibad sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang memiliki visi untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosional. Dalam mewujudkan visi tersebut, personil BK memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai konselor, tetapi juga sebagai mitra guru, fasilitator kegiatan siswa, penghubung antara sekolah dan orang tua, serta motivator dalam membina akhlak mulia dan prestasi siswa.

Keberadaan layanan BK di SDIT Isyadul Ibad menjadi sangat esensial, mengingat dinamika zaman yang semakin kompleks. Tantangan-tantangan seperti kemajuan teknologi, pergeseran nilai sosial, serta permasalahan internal dalam keluarga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Dalam situasi tersebut, siswa membutuhkan bimbingan yang terarah, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, layanan BK hadir sebagai solusi strategis dalam menjawab kebutuhan pembinaan dan pengembangan siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tugas dan peran personil layanan BK di SDIT Isyadul Ibad. Fokus utama diarahkan pada pendekatan yang digunakan, tantangan yang dihadapi, bentuk kolaborasi yang dilakukan dengan warga sekolah dan orang tua, serta kontribusi nyata layanan BK dalam mewujudkan iklim sekolah yang religius dan mendukung proses pendidikan yang holistik.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali secara mendalam informasi tentang tugas dan peran personil layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SDIT Isyadul Ibad.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru BK. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar responden dapat memberikan jawaban yang luas namun tetap terarah sesuai topik penelitian.
- Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan seperti program kerja layanan BK.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDIT Isyadul Ibad, diperoleh gambaran bahwa layanan bimbingan dan konseling dijalankan dengan pendekatan yang humanis dan religius. Personil BK memiliki peran penting dalam mendampingi siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Sebagian besar guru dan orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa keberadaan layanan BK memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Lebih dari 70% kasus yang ditangani oleh guru BK berkaitan dengan permasalahan sosial dan kesulitan adaptasi siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan siswa usia dasar yang dikemukakan oleh Erikson, bahwa pada fase ini anak memerlukan dukungan emosional dan struktur sosial yang kuat untuk membentuk identitas diri. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa layanan BK di tingkat SD tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan preventif, sebagaimana disarankan oleh model konseling perkembangan menurut Gysbers dan Henderson.

Jika dibandingkan dengan sekolah dasar umum, pendekatan BK di SDIT menonjol dalam hal integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam proses konseling. Hal ini memberikan warna tersendiri dalam interaksi guru dan siswa.

Berikut adalah uraian lebih lanjut berdasarkan temuan lapangan, wawancara, serta hasil penelitian terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Agra Dwi Saputra (2022) dalam jurnal *Al-Madrasah*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru kelas di tingkat SD/MI telah memahami dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini memperkuat bahwa pemahaman dan pelaksanaan layanan BK tidak hanya terbatas pada guru BK formal, namun juga menjadi bagian dari tanggung jawab guru kelas sebagaimana disebutkan dalam Permenpan Nomor 16 Tahun 2009. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa bentuk layanan BK di sekolah dasar mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan, konseling individu dan kelompok, konsultasi, serta mediasi.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa personil layanan BK di SDIT Isyadul Ibad menjalankan tugas-tugas berikut:

- Layanan Dasar: Bimbingan klasikal berupa pembinaan akhlak, penguatan karakter Islami, dan diskusi keagamaan.
- Layanan Responsif: Menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar, masalah sosial, dan gangguan emosional.
- Perencanaan Individual: Membantu siswa mengenal bakat, minat, serta membuat target belajar jangka pendek dan jangka panjang.
- Dukungan Sistem: Mengkoordinasikan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan siswa.

Gibson & Mitchell (2011) menyebut peran konselor meliputi fasilitator pertumbuhan, perantara antar individu, serta penghubung siswa dengan lingkungan sosial. Corey (2013) menambahkan bahwa konselor harus membangun relasi empatik agar proses konseling efektif. Dalam pendekatan Islam, Yusri (2021) memandang konselor sebagai murabbi yang membina akhlak dan iman siswa.

Adapun peran personil BK di SDIT Isyadul Ibad antara lain:

- Sebagai Konselor: Membimbing siswa dalam memecahkan masalah pribadi dan sosial.
- Sebagai Mediator: Menyelesaikan konflik antara siswa atau antara siswa dengan guru.
- Sebagai Fasilitator: Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan Islami dan pelatihan karakter.
- Sebagai Penghubung: Menjalin komunikasi antara sekolah dan orang tua.
- Sebagai Motivator: Memberikan semangat belajar kepada siswa yang kurang percaya diri.

Pernyataan langsung dari narasumber hasil wawancara berikut ini menunjukkan beragam sudut pandang mengenai pelaksanaan layanan BK di lapangan:

“Tugas guru BK di sini itu membantu anak-anak yang punya masalah pribadi, belajar, atau dengan temannya. Tapi juga kita berperan sebagai teman curhat mereka. Anak-anak itu kalau sudah dekat, mereka suka cerita banyak. Guru BK biasanya juga kerja sama sama guru kelas. Misalnya kalau ada anak yang menyendiri atau kelihatan sedih, kita langsung koordinasi dan kita ajak ngobrol anaknya. Pendekatannya santai tapi tetap mengarah.”

“Kadang juga tantangannya dari orang tua. Mereka masih ada yang menganggap kalau anak ke BK itu berarti bermasalah, padahal enggak selalu begitu. Kita juga bantu anak-anak yang berprestasi, untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Anak-anak juga banyak yang suka cerita masalah di rumah, kadang mereka enggak cerita ke orang tuanya tapi cerita ke kita. Jadi guru BK juga harus bisa menjaga rahasia dan jadi pendengar yang baik.”

“Waktu ada anak yang sering menyendiri dan murung, kita panggil dia pelan-pelan, ajak bicara sambil main. Ternyata dia punya masalah di rumah, itu kita bantu dengan pendekatan personal dan komunikasi dengan orang tuanya. Ada juga anak yang cenderung mudah marah atau tantrum, biasanya kita pelajari pola emosinya. Kita juga kerja sama dengan guru kelas dan kalau perlu kita undang orang tua untuk diskusi bersama.”

“Kita juga kasih pelatihan motivasi dan keterampilan sosial secara berkala, seperti latihan percaya diri, menyampaikan pendapat, dan kerja sama tim. Itu sangat membantu perkembangan sosial anak-anak.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa peran guru BK tidak hanya sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai sosok yang menjadi tempat aman bagi siswa dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas peran dalam mendeteksi dan menangani permasalahan siswa secara dini. Kutipan ini juga mengilustrasikan peran guru BK dalam pengembangan keterampilan sosial dan soft skill siswa. Hal ini mencerminkan bahwa layanan BK tidak hanya menangani masalah, tetapi juga secara aktif memfasilitasi pertumbuhan potensi diri siswa. Dengan membekali siswa keterampilan sosial sejak dini, guru BK turut mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan sosial di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini membuktikan bahwa BK merupakan komponen penting dalam membentuk generasi yang tangguh secara emosional dan spiritual.

Menurut Prayitno (2004), tantangan dalam layanan BK antara lain keterbatasan waktu, beban kerja guru yang banyak, dan minimnya pemahaman masyarakat tentang fungsi BK. Temuan di SDIT Isyadul Ibad mencerminkan hal tersebut:

- Guru BK merangkap peran lain.
- Beberapa orang tua masih menganggap BK hanya untuk anak bermasalah.
- Siswa cenderung enggan terbuka jika tidak memiliki kedekatan emosional dengan guru BK.

Solusinya dilakukan dengan:

- Membangun kepercayaan siswa melalui pendekatan Islami dan humanis.
- Meningkatkan sosialisasi kepada orang tua.
- Membangun sinergi antar guru dan wali kelas.

Selain itu, perlu adanya peningkatan frekuensi layanan konseling klasikal yang bersifat preventif, seperti penyuluhan tentang emosi, pengelolaan diri, dan etika sosial. Guru BK juga dapat menyelenggarakan kegiatan kolaboratif seperti seminar parenting bersama orang tua, pelatihan motivasi siswa, atau program mentoring antar siswa.

Dari wawancara yang dilakukan, salah satu guru menyampaikan:

“Kita tidak bisa bekerja sendiri, perlu bantuan guru lain dan juga dukungan dari rumah. Anak-anak yang merasa dihargai dan didengar cenderung lebih terbuka dan mau dibimbing.”

Penguatan peran guru kelas juga menjadi bagian penting. Guru kelas yang mengenal siswa sehari-hari memiliki posisi strategis untuk memberikan sinyal awal terhadap masalah yang muncul. Oleh karena itu, koordinasi rutin antara guru BK dan wali kelas perlu terus dilakukan agar intervensi yang diberikan tepat dan efektif. Layanan BK di SDIT Isyadul Ibad juga menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi fondasi dalam menyampaikan pesan moral dan pembinaan karakter. Melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan, siswa tidak hanya dibimbing secara akademik, tetapi juga secara moral dan emosional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa layanan BK di SDIT Isyadul Ibad bukan hanya membantu siswa yang punya masalah, tapi juga ikut membentuk sikap, karakter, dan kebiasaan baik sejak dini. Dengan pendekatan yang dekat dan penuh nilai-nilai Islami, guru BK menjadi bagian penting dalam mendampingi siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Personil layanan BK di SDIT Isyadul Ibad memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang berakarakter Islami, cerdas, dan berakhlak mulia. Melalui tugas dan peran sebagai konselor, fasilitator, mediator, penghubung, dan motivator, layanan BK mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang religius dan harmonis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa personil BK tidak hanya bekerja secara individual, tetapi juga berkolaborasi aktif dengan guru kelas dan orang tua siswa dalam mendeteksi, memahami, dan menangani permasalahan siswa sejak dini. Peran preventif dan kuratif dilakukan secara seimbang dengan pendekatan yang humanistik dan bernuansa Islami. Tidak hanya siswa yang mengalami masalah, siswa berprestasi pun turut mendapat perhatian dalam pengembangan bakat dan potensi mereka melalui layanan perencanaan individual.

Peran guru BK juga mencakup pendidikan karakter yang berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan melalui pelatihan kepribadian, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, minimnya pemahaman orang tua, serta banyaknya peran ganda guru BK, namun berbagai upaya strategis dilakukan untuk mengatasinya.

Penelitian ini mendorong perlunya peningkatan kompetensi personil BK melalui pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan penuh dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan dan anggaran. Sekolah juga diharapkan lebih aktif menyosialisasikan pentingnya layanan BK kepada seluruh warga sekolah, termasuk orang tua. Dengan demikian, layanan BK akan semakin optimal dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pertumbuhan psikologis dan spiritual peserta didik secara holistik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah: Diharapkan pihak sekolah dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pelaksanaan layanan BK, termasuk menyediakan waktu khusus bagi guru BK untuk menjalankan tugasnya secara maksimal serta memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan supervisi berkelanjutan.
2. Bagi Guru BK dan Wali Kelas: Diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam bidang konseling dan memahami karakteristik siswa, serta memperkuat kerja sama dengan guru lain dan orang tua dalam mengawal tumbuh kembang siswa.
3. Bagi Orang Tua Siswa: Perlu adanya peningkatan pemahaman terhadap peran layanan BK agar kolaborasi antara rumah dan sekolah dapat berjalan optimal. Orang tua juga diharapkan lebih terbuka dan aktif dalam mendampingi anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada efektivitas program BK tertentu, pengaruh pendekatan Islami dalam konseling, atau studi komparatif antar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*
- Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson.
- Hasil Observasi dan Wawancara di SDIT Isyadul Ibad, 2025.
- Prayitno, E. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, A. D. (2022). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Sukardi, A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Yusri, R. (2021). *Model Layanan BK dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.